



► PROGRAM WMP

Warga Sampai Khawatir Membunuh Nyamuk

Selama kurang lebih 10 tahun mengembangkan metode Wolbachia di Kota Jogja, World Mosquito Program (WMP) Yogyakarta menuai hasil positif. Kendati demikian, awal mula riset ini tak lepas dari pro dan kontra. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Lajeng Padmaratri.

Rona bahagia terpancar dari wajah Adi Utarini. Beberapa kali ia membenarkan posisi masker yang melindungi wajahnya.

Rabu siang (26/8) ia akan merilis hasil penelitian yang kurang lebih sudah satu dasawarsa ia geluti. Penelitian itu fokus dengan upaya penurunan kasus demam berdarah dengue (DBD). Kini, ia meyakini kasus DBD bisa diatasi dengan metode asal Australia bernama Wolbachia.

Project Leader World Mosquito Program (WMP) Yogyakarta yang akrab disapa Uut ini kini bisa berbangga hati.

► Halaman 10



Foto: Harian Jogja/Lajeng Padmaratri

Prof. Adi Utarini, Project Leader WMP Yogyakarta saat konferensi pers hasil penelitian metode Wolbachia di UGM, Rabu (26/8).

Warga Sampai...

Penelitian Randomised Controlled Trial (RCT) dengan metode Wolbachia itu secara empiris bisa menurunkan 77% kejadian demam berdarah di daerah intervensi dibandingkan dengan daerah kontrol.

"Hasilnya alhamdulillah sangat signifikan, sangat bermakna," ungkap Guru Besar Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan UGM ini.

Riset ini dimulai pada Juli 2011 oleh WMP Yogyakarta yang merupakan kolaborasi antara WMP-Monash University, Yayasan Tahjia, dan UGM. Pada 2014, masa percobaan penyebaran nyamuk Wolbachia dewasa pertama kali dilakukan di sejumlah dusun di Sleman dan Bantul.

Berlanjut pada 2016, WMP melepaskan telur nyamuk Aedes Aegypti ber-Wolbachia di Museum Sasana Wiratama Diponegoro, Tegalrejo, Kota Jogja. Pada 2017, metode yang dipilih ialah Randomized Controlled Trial (RCT). Sejak itu, dimulailah program ini di 34 kelurahan di Kota Jogja.

Uut mengaku meski sudah dirilis hasil risetnya, ia masih punya pekerjaan rumah untuk melepaskan nyamuk di 12 area kontrol di Kota Jogja. Tadinya, area kontrol ini berstatus lokasi perbandingan dalam penelitian. Pekan depan, lokasi ini akan jadi lokasi intervensi.

"Sekarang tidak semudah dulu kalau mau meminta masyarakat turut serta dalam penelitian. Kini masyarakat justru menanti supaya daerahnya dikembangkan nyamuk Wolbachia ini," ujarnya.

Pada prinsipnya, nyamuk ber-Wolbachia dilepas ke masyarakat selama beberapa waktu kemudian dipantau oleh tim riset. Nyamuk itu dilepas mulanya dengan peletakan ember berisi telur nyamuk ber-Wolbachia. Dalam kurun waktu tertentu, nyamuk itu akan berkembang di wilayah itu dan menarik nyamuk liar yang tidak ber-Wolbachia.

Seiring waktu, persentase nyamuk ber-Wolbachia akan naik hingga batas tertentu, sehingga tidak membutuhkan rilis nyamuk selanjutnya. Sehingga, dalam satu kali intervensi, nyamuk akan berkembang biak secara alami dan berkelanjutan. Metode ini Uut klaim aman dan bisa menurunkan demam berdarah.

Kendati demikian, ia mengakui cukup banyak tantangan saat mengedukasi masyarakat di lapangan. Mulanya, fisik nyamuk ber-Wolbachia yang serupa dengan nyamuk lainnya membuat warga khawatir mereka justru membunuh

nyamuk ber-Wolbachia itu. Padahal, menurut Uut, hal itu tidak masalah. "Kami sering ditiya, gimana bedainnya. Kan sayang nyamuk Wolbachia kok terus ditampak atau disemprot. Sebenarnya itu enggak apa-apa," ungkapnya.

Ia memastikan pelepasan nyamuk ini tidak serta merta mengubah perilaku masyarakat. Jika sebelum ada teknologi Wolbachia masyarakat sudah punya kebiasaan memberantas nyamuk dengan berbagai cara, seperti 3M (menguras, menutup, dan mengubur) maupun cara lain, maka hal itu tetap bisa dilakukan. "Kami tidak mengubah perilaku masyarakat, justru tetap mendorong masyarakat terus memberantas nyamuk Aedes aegypti," kata dia.

Terlebih, menurutnya jenis nyamuk memang sangat banyak. Sehingga pemberantasan sarang nyamuk memang perlu terus dilakukan.

"Saya bilang, indahnya intervensi ini masyarakat bisa melakukan apa saja, tapi kita membantu membuat nyamuk di situ 'sudah aman'," katanya.

Aman menurut Uut dibuktikan dengan risetnya itu yang selama ini tidak memunculkan penyakit lain di wilayah intervensi. Sehingga, nyamuk ini aman jika berkembang biak secara alami di masyarakat. Bahkan, ia tak mempermasalahkan jika masyarakat melakukan fogging di area intervensi. Sebab, hal itu pernah terjadi di salah satu lokasi. Ia melepas nyamuk di daerah intervensi yang saat itu baru saja dilakukan fogging. "Enggak apa-apa. Dia tetap berkembang biak alami. Di awal saat di laboratorium, kami berusaha buat karakteristik nyamuk semirip mungkin dengan nyamuk lokal, sehingga nyamuk tertarik dan kawin," ujarnya.

Ia berharap adanya hasil riset ini menjadi awal kepercayaan bagi publik untuk bisa menerima upaya pengurangan kasus DBD dengan metode Wolbachia ini. Kendati demikian, Uut menekankan, pencegahan gigitan nyamuk dengan upaya lain juga perlu dilakukan. Nyamuk Aedes aegypti selalu ada setiap tahun, tidak hanya di musim hujan. "Soal pemberantasan nyamuk ini, memang agak sulit. Masyarakat tahu, paham, mengerjakan, tapi belum terus menerus mengerjakan itu," ujarnya.

Oleh karena itu, selain terus menerus memberantas sarang nyamuk, Uut juga meminta

masyarakat meminimalisasi kemungkinan gigitan nyamuk dengan metode sederhana yaitu menggunakan lotion atau baju panjang. "Sebenarnya kami juga perlu beralih menggunakan baju warna terang. Sebab, warna gelap itu disukai nyamuk," kata Uut.

Konflik Sosial

Penelitian yang dilakukan WMP Yogyakarta bukan tanpa rintangan. Sejumlah warga sempat menolak pelepasan nyamuk ber-Wolbachia itu. Salah seorang warga Dusun Karangtengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Ahmadi Ma'ruf, pada 2014 lalu sempat menolak riset itu dilakukan di Karangtengah untuk meminimalisasi konflik sosial.

"Saya sebagai warga yang saat itu keberatan jika riset itu dilakukan di Karangtengah, karena berpotensi konflik sosial. Ada beberapa warga lain yang juga tidak berkenan, jadi lebih baik tidak. Saya tidak menolak risetnya, saya hanya tidak berkenan jika diterapkan di Karangtengah. Mangga diterapkan di wilayah lain," katanya.

Ia beralasan sejak dulu di Karangtengah tidak banyak kasus DBD.

"Namun, mungkin lokasi ini dipilih karena secara umum di Nogotirto banyak kasus. Namun, akhirnya ketika kami menolak, dari UGM mencabut," kata dia.

Ia memberi saran untuk riset semacam ini yang melibatkan manusia untuk menyiapkan prakondisi sebaik mungkin. "Saya sarankan kalau riset yang melibatkan manusia, perlu menyiapkan prakondisi dengan sebaik mungkin. Bagaimana kalau ada warga yang sakit saat studi ini, mereka perlu menyiapkan solusi," ujarnya.

Salah satu perwakilan masyarakat penerima manfaat, Herman Budi Pramono yang juga menjabat sebagai Kepala Desa Trihanggo, Gamping, Sleman, mengaku sudah merasakan manfaat pelepasan nyamuk ber-Wolbachia. Kini, angka demam berdarah di wilayah tersebut menurun jauh.

Ia mengakui sempat terjadi pro-kontra di kalangan warga di Gamping. Namun, ia berupaya menjelaskan dengan partisipasi dalam penelitian ini, mereka ikut memerangi kasus demam berdarah. "Saya menjelaskan kepada warga, dengan berpartisipasi dalam penelitian ini, kita ini sudah ikut berjuang memerangi demam berdarah. Saat program ini berhasil, kita setidaknya

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005